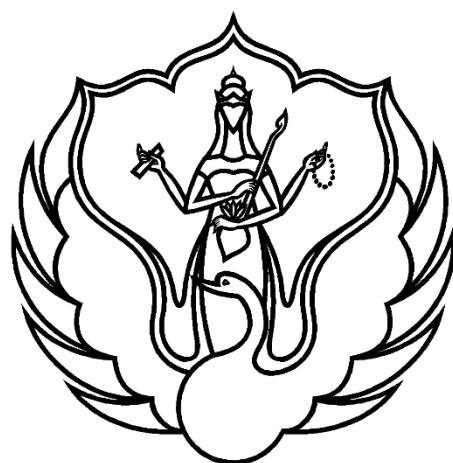


**FOTO DOKUMENTER TOKOH HASBI:
SKINHEAD PENJUAL BAKMI MATARAMAN
MAS PETBUN**



**SKRIPSI PENCIPTAAN
KARYA SENI FOTOGRAFI**

**MUHAMMAD ATABIKA FIRDAUS
NIM 2111153031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

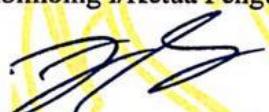
LEMBAR PENGESAHAN

FOTO DOKUMENTER TOKOH HASBI: SKINHEAD PENJUAL BAKMI MATARAMAN MAS PETBUN

Disusun oleh:
Muhammad Atabika Firdaus
2111153031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal **1.7. DEC. 2025**

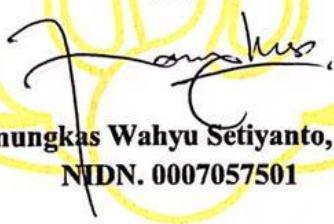
Pembimbing I/Ketua Penguji


Dr. Zulisih Maryani, M.A.
NIDN. 0019077803

Pembimbing II/Anggota Penguji


Nico Kurnia Jati, M.Sn.
NIDN. 0007068806

Penguji Ahli


Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.
NIDN. 0007057501

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP. 198612192019031009

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Atabika Firdaus
No. Mahasiswa : 2111153031
Jurusan / Minat Utama : S-1 Fotografi
Judul Skripsi / Karya Seni : Foto Dokumenter Tokoh Hasbi: *Skinhead Penjual Bakmi Mataraman Mas Petbun*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam (*Skripsi / Karya Seni*)* saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang membuat pernyataan



Muhammad Atabika Firdaus

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk keluarga saya.
Khususnya untuk Mama dan Papa, yang sudah berjuang membesarakan saya dari kecil, hingga sekarang.
Terima kasih atas segala doa, kesabaran, dan perjuangan Mama dan Papa yang telah berhasil mengantarkan saya hingga lulus dari jenjang Perguruan Tinggi.
Juga untuk Adek, Semangat kuliahnya, Semoga lulus tepat waktu & tercapai semua cita!
Tak lupa, Terima kasih, untuk diriku sendiri! Yang sudah memilih untuk selalu bertahan hingga sekarang!

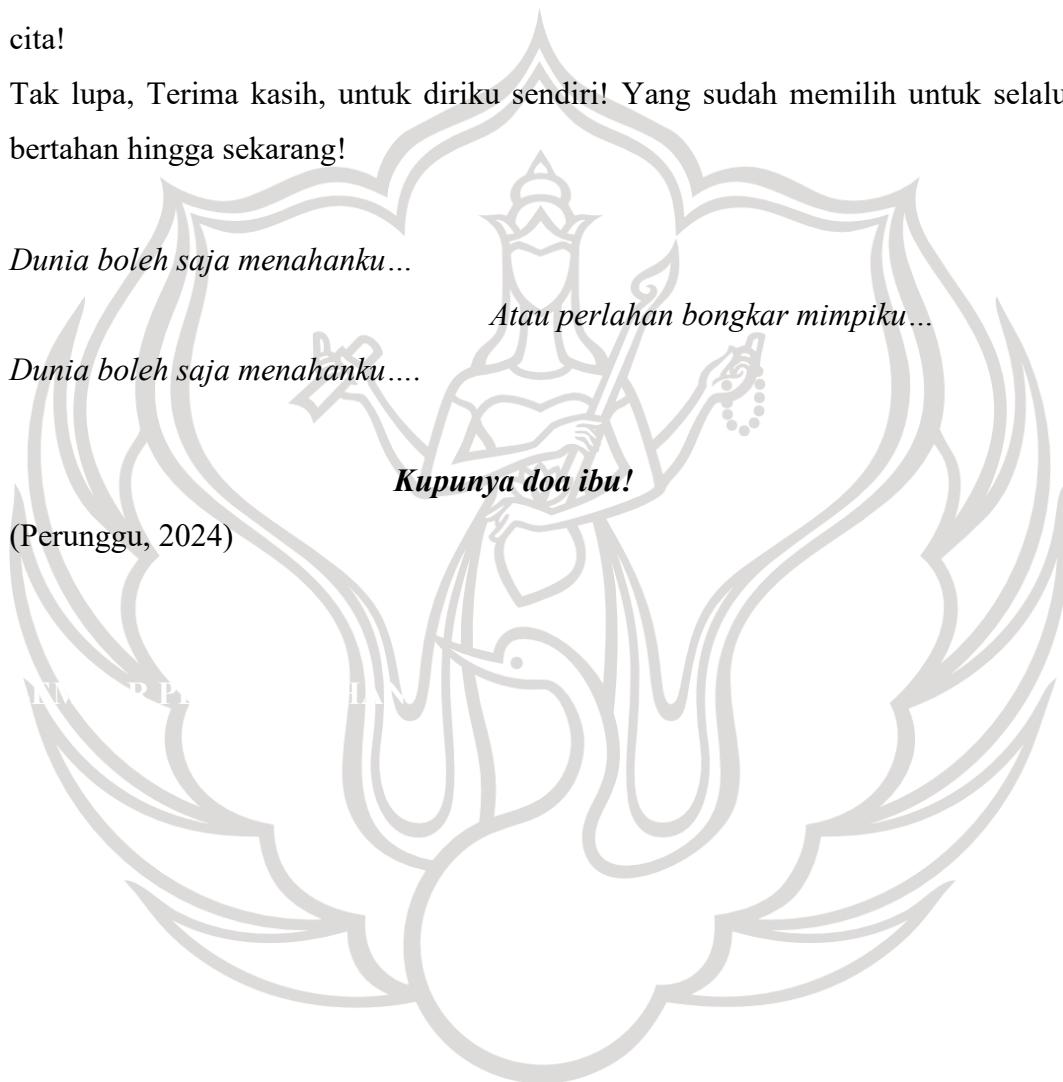
Dunia boleh saja menahanku...

Atau perlahan bongkar mimpiku...

Dunia boleh saja menahanku....

Kupunya doa ibu!

(Perunggu, 2024)

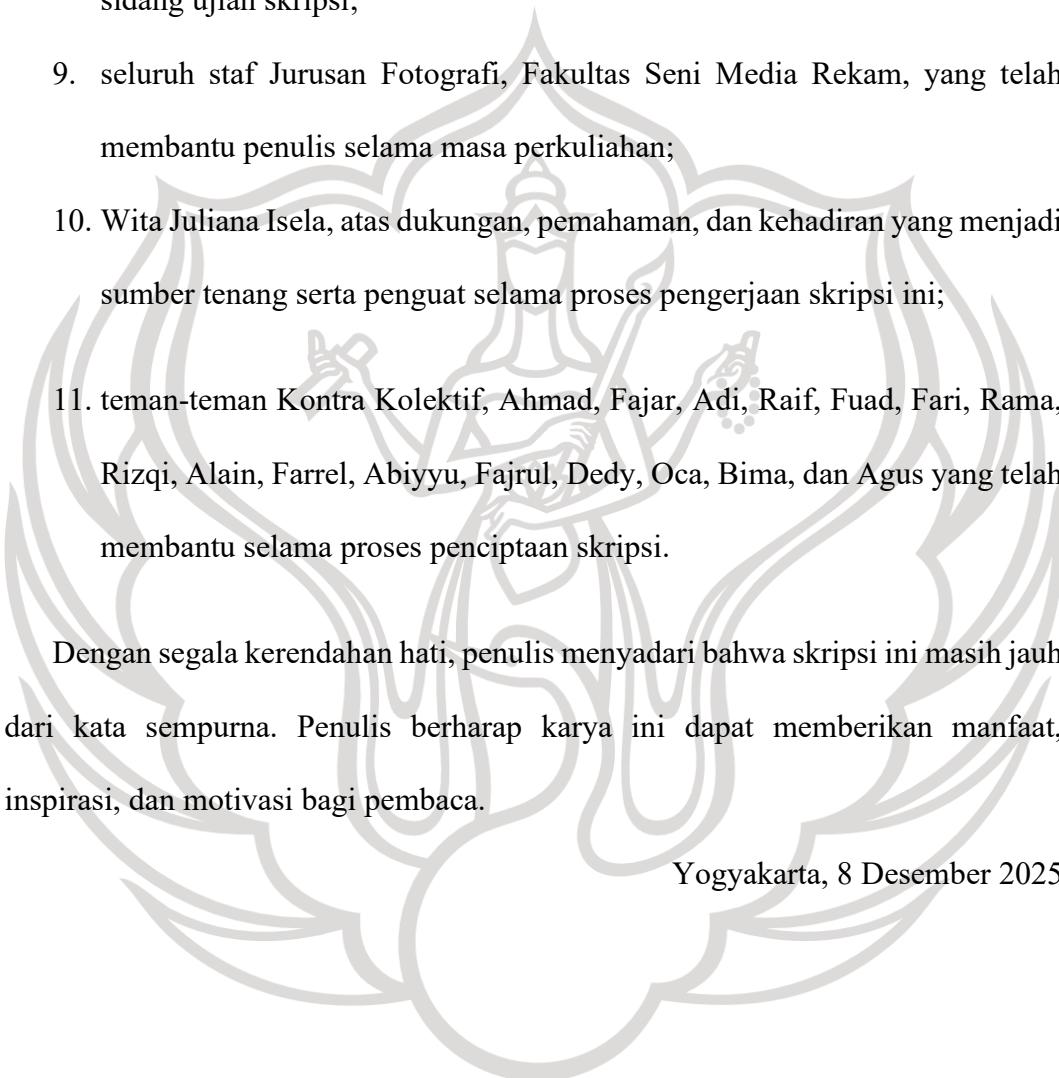


KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penciptaan karya seni fotografi berjudul “Foto Dokumenter Tokoh Hasbi: *Skinhead Penjual Bakmi Mataraman Mas Petbun*” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana S-1 Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa selama proses penyusunan skripsi ini, di antaranya:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya;
2. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta nasihat hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan karya seni fotografi ini;
3. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Kusrini, S.Sos., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Dr. Zulisih Maryani, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penciptaan karya seni fotografi ini;

- 
7. Nico Kurnia Jati, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi penciptaan karya seni fotografi ini;
 8. Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli pada sidang ujian skripsi;
 9. seluruh staf Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan;
 10. Wita Juliana Isela, atas dukungan, pemahaman, dan kehadiran yang menjadi sumber tenang serta penguat selama proses penggerjaan skripsi ini;
 11. teman-teman Kontra Kolektif, Ahmad, Fajar, Adi, Raif, Fuad, Fari, Rama, Rizqi, Alain, Farrel, Abiyyu, Fajrul, Dedy, Oca, Bima, dan Agus yang telah membantu selama proses penciptaan skripsi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, inspirasi, dan motivasi bagi pembaca.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Muhammad Atabika Firdaus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSEMPAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	11
A. Landasan Penciptaan	11
B. Tinjauan Karya	17
BAB III METODE PENCIPTAAN	23
A. Objek Penciptaan.....	23
B. Metode Penciptaan	36
C. Proses Perwujudan	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Ulasan Karya	57
B. Pembahasan Reflektif.....	126
BAB V PENUTUP.....	128
A. Simpulan.....	128
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	134

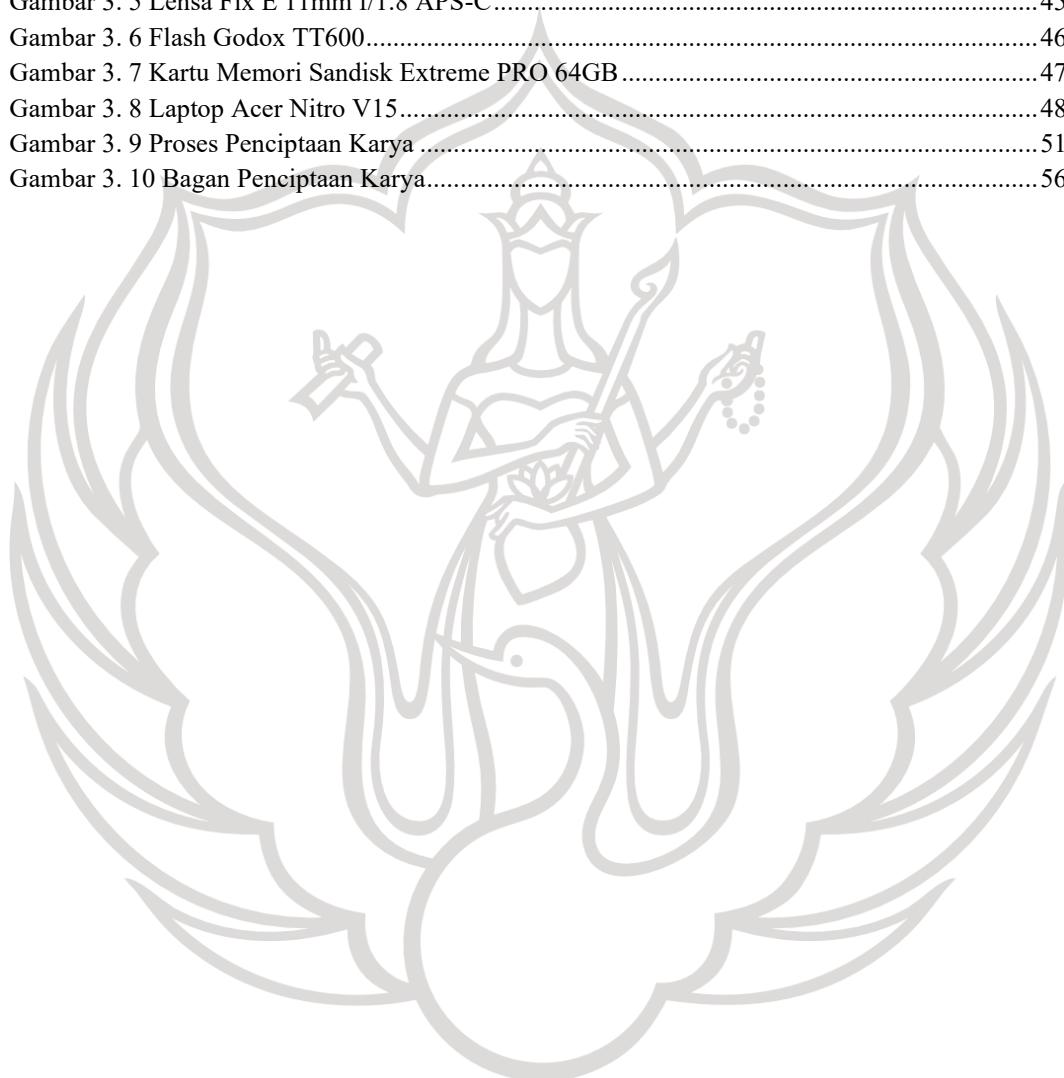
DAFTAR KARYA

Karya 1 "Aksi Panggung"	59
Karya 2 "Hasbi dan The Glad"	62
Karya 3 "Before The Show"	65
Karya 4 "Chaotic"	68
Karya 5 "After Gigs"	71
Karya 6 "Makan Bersama"	74
Karya 7 "Starter Pack"	77
Karya 8 "Cinderata Mata"	80
Karya 9 "Oleh-Oleh Khas The Glad"	83
Karya 10 "Koleksi Kesayangan"	86
Karya 11 "Belanja Kebutuhan Warung"	90
Karya 12 "Anti Nganggur"	94
Karya 13 "Bakmi Mas Petbun"	98
Karya 14 "Identitas Warung"	101
Karya 15 "Melayani Pelanggan"	104
Karya 16 "Borobudur Carbo Loading"	107
Karya 17 "Boots Merah"	111
Karya 18 "Bayar Sepantasnya"	114
Karya 19 "Salam Harapan"	117
Karya 20 "Tribun dan Kesayangan"	120
Karya 21 "Mataram Is Love"	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tinjauan Karya: Ed Templeton	17
Gambar 2. 2 Tinjauan Karya: Jessica Lehrman.....	19
Gambar 2. 3 Tinjauan Karya: Aprillio Akbar	21
Gambar 3. 1 Kamera Sony A6400	41
Gambar 3. 2 Kamera Sony A7 MARK II.....	42
Gambar 3. 3 Lensa Kit 16-50mm f/3.5-5.6 OSS.....	43
Gambar 3. 4 Lensa Fix Sigma 30mm f/1.4 APS-C	44
Gambar 3. 5 Lensa Fix E 11mm f/1.8 APS-C.....	45
Gambar 3. 6 Flash Godox TT600.....	46
Gambar 3. 7 Kartu Memori Sandisk Extreme PRO 64GB	47
Gambar 3. 8 Laptop Acer Nitro V15.....	48
Gambar 3. 9 Proses Penciptaan Karya	51
Gambar 3. 10 Bagan Penciptaan Karya.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

A. Rincian Biaya	134
B. Dokumentasi Proses Penciptaan Karya	135
C. Rancangan <i>Layout Display</i>	136
D. Dokumentasi Sidang Skripsi	137
E. Dokumentasi Tinjauan Karya	138
F. <i>Cover Photobook</i>	139
G. Katalog	140
H. Poster	141
I. Poster Media <i>Online</i>	142
J. Form Bimbingan Skripsi 1	143
K. Form Bimbingan Skripsi 2	144
L. Lembar Konsultasi Skripsi 1	145
M. Lembar Konsultasi Skripsi 2	146
N. Surat Permohonan Mengikuti Ujian Tugas Akhir	147
O. Surat Pernyataan	150
P. Data Diri	151

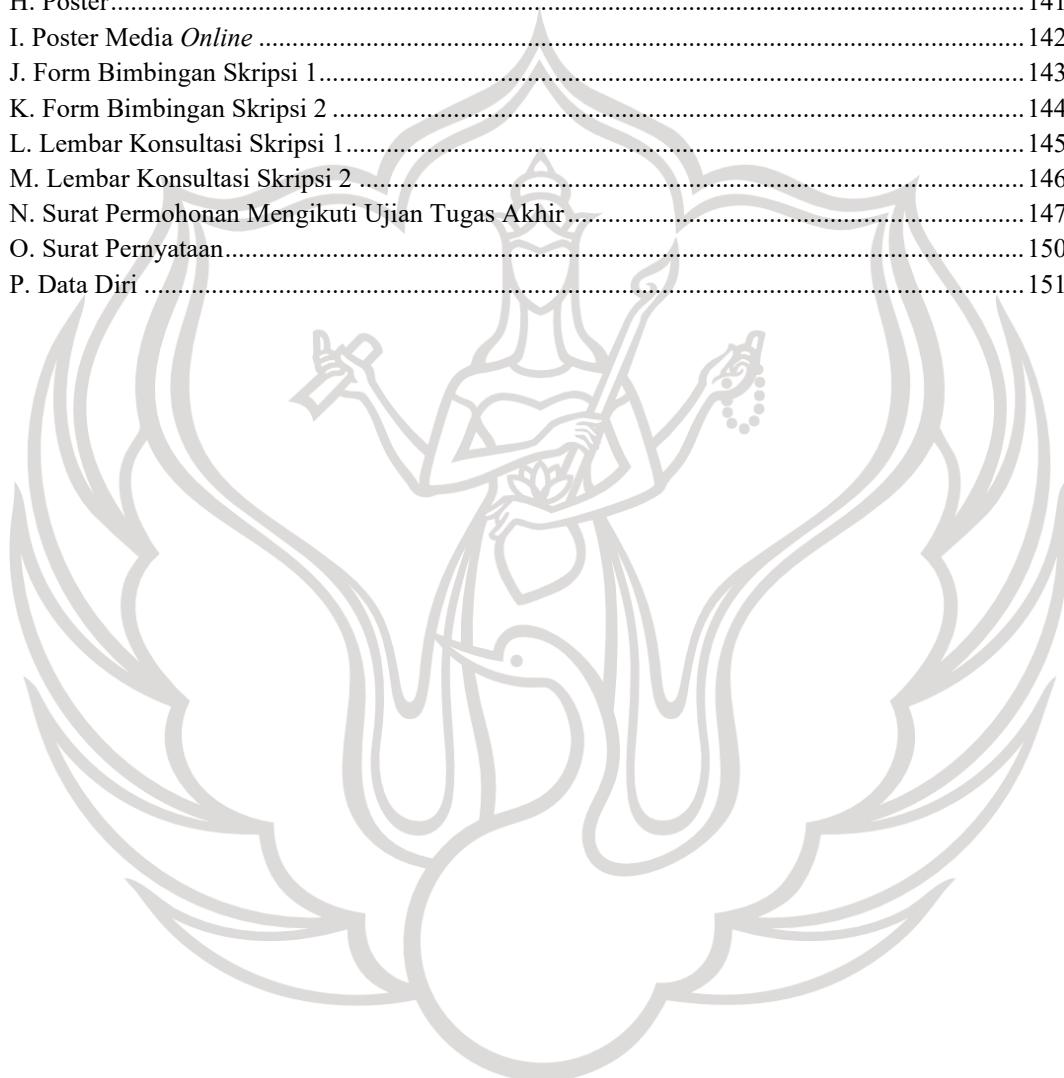


FOTO DOKUMENTER TOKOH HASBI: SKINHEAD PENJUAL BAKMI MATARAMAN MAS PETBUN

Muhammad Atabika Firdaus
NIM 2111153031

ABSTRAK

Fotografi dokumenter tokoh digunakan untuk merekam kehidupan individu yang memiliki nilai sosial dan budaya melalui aktivitas sehari-hari. Skripsi penciptaan ini menampilkan Hasbi Warga Waluyo (39), seorang musisi *skinhead* dan vokalis band The Glad yang juga bekerja sebagai penjual Bakmi Mataraman “Mas Petbun” di Yogyakarta. Melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan metode yang menggunakan pendekatan *construction of days* dan tematis, karya ini mendokumentasikan berbagai aspek kehidupannya, dari aktivitas bermusik, mengelola usaha bakmi yang ia bangun sejak 2009, hingga perannya sebagai ayah dan anggota komunitas PSIM, dan dalam prosesnya skripsi penciptaan ini menghasilkan 21 karya. Representasi visual yang dihasilkan bertujuan menghadirkan perspektif baru tentang subkultur *skinhead* yang kerap distereotipkan negatif, dengan menampilkan Hasbi sebagai sosok pekerja keras, bertanggung jawab, dan berintegrasi dalam kehidupan sosial. Karya ini menegaskan bahwa fotografi dokumenter tidak hanya memotret realitas, tetapi juga mampu membangun narasi humanis yang menggeser cara pandang publik terhadap komunitas *punk* di Indonesia.

Kata kunci: fotografi dokumenter, Hasbi, *skinhead*, *punk*, Bakmi Mataraman

**DOCUMENTARY PHOTOGRAPHY OF HASBI: A SKINHEAD AND
MATARAMAN NOODLE VENDOR OF “MAS PETBUN”**

Muhammad Atabika Firdaus
NIM 2111153031

ABSTRACT

Documentary portrait photography is used to record the lives of individuals who hold social and cultural significance through their everyday activities. This creation-based thesis presents Hasbi Warga Waluyo (39), a skinhead musician and vocalist of the band The Glad, who also works as a vendor of Bakmi Mataraman “Mas Petbun” in Yogyakarta. Through observation, interviews, literature review, and a methodological approach combining construction of days and thematic approaches, this work documents various aspects of his life, including his musical activities, the management of his noodle business established in 2009, as well as his role as a father and a member of the PSIM community, and in its process produces 21 works. The resulting visual representation aims to offer a new perspective on the skinhead subculture, which is often negatively stereotyped, by portraying Hasbi as a hardworking, responsible individual who is well integrated into social life. This work affirms that documentary photography not only records reality but is also capable of constructing a humanistic narrative that reshapes public perceptions of the punk community in Indonesia.

Keywords: documentary photography, Hasbi, skinhead, punk, Mataraman noodles

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Punk merupakan salah satu subkultur yang lahir pada pertengahan dekade 1970-an, terutama di Inggris dan Amerika Serikat, sebagai bentuk perlawanan terhadap musik rock arus utama sekaligus ekspresi ketidakpuasan sosial dan politik. *Punk* hadir dengan karakter musik yang keras, cepat, sederhana, serta lirik yang provokatif. Tidak hanya sebatas genre musik, *punk* juga berkembang menjadi gaya hidup yang menekankan kebebasan, penolakan terhadap hal-hal yang dianggap mapan, serta semangat untuk melawan.

Menurut Abdullah (yang dikutip oleh Rostiyati & Priyatna, (2017) *Punk* merupakan budaya tanding (*counter culture*), yaitu bentuk perlawanan terhadap budaya dominan. *Punk* hadir sebagai ekspresi kritik kaum muda terhadap tatanan sosial yang mapan, dengan cara menampilkan gaya hidup, musik, dan penampilan yang menyimpang dari norma umum. Melalui ekspresi tersebut, *punk* menunjukkan dirinya sebagai alternatif budaya, yang menolak nilai-nilai dominan dan membuka ruang bagi identitas serta kebebasan baru.

Untuk memahami keragaman ekspresi dalam gerakan *punk*, dapat dilihat berbagai bentuk subkultur turunannya yang memiliki karakteristik

dan ideologi tersendiri. Tabel berikut menampilkan beberapa subkultur turunan *punk* beserta ciri utama dan contoh band yang mewakilinya.

Bagan Subkultur Turunan *Punk*

Subkultur	Ciri Utama	Contoh Band
<i>Skinhead</i>	Akar kelas pekerja, pengaruh ska & reggae, gaya berpakaian maskulin sederhana	The Business (Inggris), Cock Sparrer (Inggris), Sham 69 (Inggris), The Glad (Indonesia)
<i>Hardcore Punk</i>	Musik cepat & agresif, tema sosial dan politik	Black Flag (Amerika Serikat), Minor Threat (Amerika Serikat), Straight Answer (Indonesia)
<i>Post-Punk</i>	Eksperimental, atmosfer gelap, pengaruh art rock dan electronic	Joy Division (Inggris), The Cure (Inggris), Siouxsie and the Banshees (Inggris)
<i>Anarcho-Punk</i>	Ideologi anti-otoritarian, perdamaian, dan kritik sosial	Crass (Inggris), Conflict (Inggris), Flux of Pink Indians (Inggris)
<i>Street Punk</i>	<i>Punk</i> jalanan dengan tema perjuangan sosial dan loyalitas komunitas	The Exploited (Skotlandia), Total Chaos (Amerika Serikat), <i>Punk</i> Malioboro (Indonesia)
<i>Pop Punk</i>	Melodi ringan, lirik remaja, lebih komersial	Green Day (Amerika Serikat), Blink-182 (Amerika Serikat), Sum 41 (Kanada), Stand Here Alone (Indonesia)

Sumber: Muhammad Atabika Firdaus

Punk kemudian memunculkan berbagai subkultur turunannya, salah satunya adalah *skinhead*. Subkultur ini awalnya lahir di Inggris pada akhir 1960-an, berakar pada kelas pekerja (*working class*) yang identik dengan

kerja keras, solidaritas, serta pengaruh musik ska dan reggae yang kemudian bercampur dengan *punk rock*. Identitas mereka ditandai dengan kepala plontos, sepatu *boots*, serta gaya berpakaian maskulin yang sederhana namun penuh simbol. Di banyak tempat, *skinhead* sering dipersepsikan penuh kekerasan, bahkan brutal. Namun pada intinya, subkultur ini lahir dari semangat kelas pekerja yang menuntut pengakuan sosial.

Masuknya *punk* ke Indonesia terjadi melalui arus musik global pada akhir 1980-an hingga 1990-an. Kehadirannya memunculkan komunitas anak *punk* yang mengekspresikan identitas melalui musik, fesyen, dan gaya hidup jalanan. Akan tetapi, sebagaimana terjadi di banyak negara lain, keberadaan *punk* di Indonesia sering dipandang negatif.

Pandangan tersebut muncul karena kondisi sosial dan budaya masyarakat yang dikenal santun dan sopan sangat berbanding terbalik dengan citra komunitas *punk* yang dianggap bebas dan urakan (Kirana, 2016). Stereotip ini membuat *punk* sulit diterima dalam kultur Jawa yang kental dengan nilai kesopanan, kerukunan, dan harmoni sosial. Fenomena anak *punk* yang berkeliaran di jalan atau berkumpul di berbagai titik kota Yogyakarta kerap memicu perdebatan publik antara ekspresi kebebasan dan penyimpangan sosial.

Meskipun sering memperoleh citra negatif, subkultur *punk* memiliki sisi lain yang jarang terekspos. *Punk* tidak hanya identik dengan kebebasan yang liar, tetapi juga mencerminkan kreativitas, solidaritas komunitas,

serta semangat bertahan hidup di tengah keterbatasan ekonomi. Banyak anggota komunitas *punk* yang sebenarnya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik melalui musik, seni rupa, maupun usaha kecil. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *punk* di Indonesia tidak bisa disamaratakan, karena dijalani dengan cara yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari.

Di Yogyakarta, *punk* berkembang sebagai bagian dari kehidupan kota yang terbuka terhadap berbagai ekspresi budaya. Sejak akhir 1990-an hingga awal 2000-an, komunitas *punk* mulai terlihat di ruang-ruang publik seperti jalanan, serta skena musik independen. Yogyakarta menjadi tempat tumbuhnya komunitas *punk* yang tidak hanya menjadikan musik sebagai sarana ekspresi, tetapi juga membangun solidaritas, jaringan pertemanan, dan cara bertahan hidup secara mandiri (Putra & Pinasti, 2021).

Salah satu figur yang merepresentasikan fenomena ini adalah Hasbi Warga Waluyo (39), atau lebih akrab disapa Hasbi. Ia dikenal sebagai vokalis band *skinhead* “The Glad”, sebuah kelompok musik yang konsisten menyuarakan isu sosial dan realitas keseharian masyarakat melalui lirik-lirik lugas dan energik. Sebagai vokalis, Hasbi tampil dengan energi penuh, gaya khas *skinhead* dengan kepala plontos, sepatu *boots*, serta interaksi intens dengan penonton. Sosoknya di panggung mencerminkan semangat perlawanan khas *punk*.

Namun di balik aksi panggungnya yang sangar, Hasbi adalah figur yang berbeda: ia adalah seorang ayah dari dua anak, sekaligus pedagang

bakmi. Sejak 2009, ia mengelola warung Bakmi Mataraman Mas Petbun di Yogyakarta. Nama “Petbun” terinspirasi dari sang ayah yang mengidolakan penyanyi Amerika, Pat Boone. Usahanya berkembang pesat hingga memiliki cabang baru, menjadi sumber nafkah utama keluarganya. Hasbi menunjukkan bahwa identitas *punk* tidak bertentangan dengan tanggung jawab sosial maupun ekonomi. Justru ia mengartikulasikan semangat kerja keras kelas pekerja yang menjadi akar *skinhead* itu sendiri. Hal lain yang memperkuat relevansi Hasbi sebagai tokoh dokumenter adalah karya musiknya sendiri. Salah satu lagu yang ia bawakan bersama bandnya berjudul “Anti Nganggur”. Lagu ini menyuarakan keresahan kelas pekerja terhadap regulasi pemerintah yang menyulitkan, sekaligus menegaskan pentingnya etos kerja.

Aturan regulasi bikin kita keki
Membuat kita susah mengais rejeki
Anti nganggur, anti nganggur, biar bisa beli anggur
(The Glad, 2021)

Lirik ini tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga humor khas *punk* yang ironis. Di balik kesan jenaka, tersimpan pesan serius: hidup sudah sulit, namun menyerah bukan pilihan. Pesan “antinganggur” sekaligus membantah stigma bahwa anak *punk* identik dengan kemalasan. Justru sebaliknya, lagu ini menunjukkan bagaimana komunitas *punk* mendorong kerja keras sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas ekonomi yang berat.

Keterhubungan antara lirik lagu dan kehidupan Hasbi sebagai penjual bakmi Mataraman menjadi jelas. Aktivitasnya di dapur, melayani

pelanggan, dan mengelola usaha merupakan bentuk nyata dari pesan yang ada di dalam lagunya. Dengan demikian, Hasbi tidak hanya menyuarakan wacana melalui musik, tetapi juga menjalani sendiri realitas yang ia nyanyikan.

Perbedaan inilah yang menjadikan Hasbi menarik untuk diangkat sebagai subjek fotografi dokumenter. Ia mewakili sisi *punk* yang jarang diperlihatkan: seorang *skinhead* yang bukan hanya musisi, tetapi juga pekerja, pedagang, dan ayah. Fotografi dokumenter mampu menangkap perbedaan tersebut dengan merekam keseharian Hasbi, dari panggung yang bising dan penuh energi, hingga dapur warung bakmi yang sederhana.

Ketertarikan terhadap Hasbi bermula dari proses mencari tokoh yang dirasa paling tepat untuk penciptaan karya fotografi dokumenter dalam skripsi ini. Proses tersebut diawali dengan berdiskusi bersama beberapa teman mengenai figur *punk* yang mampu merepresentasikan kehidupan subkultur *punk* secara lebih utuh dan tidak melihat *punk* hanya dari tampilan luarnya saja. Dari diskusi tersebut, salah satu teman, RickyCunk (29), vokalis band lokal asal Yogyakarta yaitu Viva City, menyarankan Hasbi sebagai tokoh yang layak diangkat. Menurutnya, Hasbi merupakan sosok *punk* yang cukup dituakan di lingkungannya dan memiliki perjalanan hidup yang kuat serta relevan dengan topik yang akan dibahas dalam karya ini.

Perkenalan awal dengan Hasbi terjadi pada awal Januari tahun ini melalui janji pertemuan secara langsung. Dari pertemuan tersebut muncul rasa cocok dan keyakinan bahwa Hasbi merupakan figur yang sesuai untuk diangkat sebagai subjek fotografi dokumenter. Kecocokan tersebut tidak hanya didasarkan pada identitas Hasbi sebagai seorang *punk* dan *skinhead*, tetapi juga pada cara pandangnya terhadap kehidupan. Dalam beberapa percakapan awal, Hasbi kerap menyampaikan bahwa *punk* dan *skinhead* pada dasarnya lahir dari kelas pekerja. Oleh karena itu, bekerja keras dan tidak bermalas-malasan menjadi pedoman hidup yang penting baginya.

Pandangan tersebut terasa selaras dengan kehidupan Hasbi sehari-hari. Ia tidak hanya aktif sebagai vokalis band *skinhead* di Yogyakarta, tetapi juga menjalani peran sebagai kepala keluarga dan pedagang bakmi yang menggantungkan hidup dari hasil usahanya sendiri. Cara Hasbi memaknai *punk* sebagai identitas yang bertanggung jawab, bekerja, dan berusaha mandiri memperkuat keyakinan bahwa dirinya merepresentasikan nilai-nilai kelas pekerja yang menjadi akar dari subkultur *skinhead*. Hal inilah yang membuat Hasbi semakin relevan dan menarik untuk diangkat, karena kehidupan yang ia jalani sejalan dengan nilai-nilai yang ia yakini dan suarakan, baik melalui musik maupun aktivitas kesehariannya.

Fotografi dokumenter memiliki kekuatan bukan hanya merekam realitas, tetapi juga membangun narasi sosial. Sontag (1977) menyebut foto sebagai “bukti sekaligus interpretasi” yang dapat mengubah cara

pandang publik terhadap suatu fenomena. Dalam hal ini, memotret Hasbi bukan sekadar dokumentasi personal, tetapi juga sebuah usaha menghadirkan sudut pandang lain tentang *punk* di Yogyakarta. Melalui karya dokumenter, penonton diajak melihat bahwa *punk* tidak selalu identik dengan kekacauan, ia juga bisa hadir sebagai wujud kerja keras, tanggung jawab, dan ekspresi budaya yang humanis.

Melalui tokoh Hasbi, penciptaan karya fotografi dokumenter ini menjadi penting untuk menghadirkan sudut pandang baru terhadap subkultur *punk* di Indonesia. Selama ini, masyarakat cenderung menilai *punk* sebatas pada citra negatif seperti kebebasan yang berlebihan, perilaku keras, atau gaya hidup jalanan. Karya ini berupaya menampilkan sisi lain dari *punk* yang lebih humanis, yakni kerja keras, tanggung jawab sosial, dan nilai solidaritas yang sejalan dengan semangat kelas pekerja.

Dengan mengangkat Hasbi sebagai representasi, fotografi dokumenter ini memiliki dua kepentingan, yaitu pertama, menjadi arsip visual yang penting untuk memahami kehidupan dan keseharian subkultur *punk* di Yogyakarta. Kedua, berfungsi untuk mengajak publik melihat *punk* dari sudut pandang yang berbeda melalui sosok Hasbi yang ditampilkan secara apa adanya. Hasbi menjadi contoh bahwa identitas *punk* dapat bertransformasi, menyatu dengan budaya lokal, dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah bagaimana fotografi dokumenter dapat merepresentasikan sisi lain dari kehidupan seorang *punk* atau *skinhead* di Yogyakarta melalui tokoh Hasbi, yang selain menjadi musisi juga berperan sebagai pedagang bakmi dan kepala keluarga.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya fotografi dokumenter yang menggambarkan sisi positif Hasbi sebagai musisi *skinhead* sekaligus pedagang bakmi untuk menghidupi keluarga dan untuk menghilangkan pandangan buruk *skinhead* di masyarakat.
- b. Mengeksplorasi secara teknis penciptaan foto dokumenter profil personal yang menceritakan subkultur *punk* dari tokoh Hasbi.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pengkarya

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan karya foto dokumenter mengenai Hasbi yang mengembangkan sisi lain perkembangan subkultur musik di Yogyakarta.

- 2) Menambah pengetahuan bagi pengkarya mengenai penciptaan foto dokumenter yang menyajikan fenomena subkultur musik.
- 3) Sebagai sarana untuk menuangkan kreativitas untuk mendapatkan visual foto dokumenter yang baik dalam hal estetika pada foto dokumenter.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Menambah pengetahuan dan arsip karya seni penciptaan foto dokumenter mengenai tokoh inspiratif.
- 2) Menjadi referensi untuk fotografer yang akan membuat karya foto dokumenter yang sejenis.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Memberikan informasi melalui medium visual yang memperlihatkan Hasbi, seorang *skinhead* penjual bakmi mataraman yang layak untuk diteladani di tengah pandangan buruk *punk* di masyarakat.
- 2) Meminimalisasi hingga menghilangkan pandangan buruk masyarakat terhadap anak *punk*.
- 3) Merekam kehidupan dan *backstory* seorang *skinhead* penjual bakmi kepada masyarakat.